



Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Kauman Gebangudik

Sriyana¹, Ila Israwaty², Sarinikmah³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar Kauman Gebangudik

Email: sriyanasdkauman123@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: ila.israwaty@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar

UPT SPF SDN Kompleks IKIP 1 Makassar

Email: sarinikmahspd@gmail.com

(Received: 05-11-2021; Reviewed: 20-11-2021; Revised: 25-11-2021; Accepted: 15-01-2022; Published: 01-07-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

This research is motivated by the low results and motivation of students in learning so that the achievement to be achieved is not satisfactory. Therefore, this study aims to determine whether the application of the Problem Based Learning Model can improve student motivation and learning outcomes in Class V SD Kauman Gebangudik. The type of this research is Classroom Action Research (CAR), the subject of this research is the fifth grade students of SD Kauman Gebangudik, totaling 12 students. The author applies the Problem Based Learning Learning Model in class V with research instruments using posttest to measure student learning outcomes while the results of learning motivation are obtained from the initial and final questionnaires. Completeness in the first cycle is 41.67% and in the second cycle is 83.33%. The results of this study are the implementation of Problem Based Learning learning model can improve learning outcomes and student motivation in class V.

Keywords: *Learning Outcomes; Problem Based Learning; Motivation.*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil dan motivasi siswa dalam belajar sehingga prestasi yang hendak dicapai kurang memuaskan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di Kelas V SD Kauman Gebangudik. Adapun jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Kauman Gebangudik yang berjumlah 12 siswa. Penulis menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning di kelas V dengan instrumen penelitian menggunakan posttest untuk mengukur hasil belajar siswa sedangkan hasil motivasi belajar diperoleh dari kuesioner awal dan akhir. Ketuntasan pada siklus I adalah 41,67% dan pada siklus II yaitu 83,33 %. Adapun hasil penelitian ini adalah dengan diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa di kelas V.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Problem Based Learning; Motivasi.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan. Perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan, dampaknya sangat bagus dunia pendidikan mengalami kemajuan. Sejalan dengan hal tersebut pendidikan di sekolah – sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, sehingga dalam pembelajaranpun guru selalu ingin menemukan strategi dan peralatan baru yang dapat membangkitkan motivasi belajar bagi siswa. Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktifitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya (Uno, 2007: 9).

Berdasarkan fakta, siswa kelas V SD Kauman Gebangdik kurang memiliki motivasi belajar sehingga hasil belajar baru mencapai ketuntasan 41,67% dengan KKM 76. Hal ini disebabkan guru dalam proses pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah dan sedikit menggunakan alat peraga. Guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan kualitatif. Guru bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di kelas atau mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penyebab motivasi siswa berkurang karena tidak adanya dorongan dari diri sendiri untuk belajar secara sungguh-sungguh untuk mendapatkan pengetahuan yang di berikan oleh guru. Dan kurangnya keinginan untuk menjadi lebih baik lagi. Selain dari kurangnya motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri, peneliti juga melihat kurangnya penggunaan model pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Tamarli (2017), semakin sering siswa dilatih untuk berpikir kritis pada saat proses pembelajaran di kelas, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan dan pengalaman siswa dalam memecahkan permasalahan di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, menjadi tugas bagi guru untuk mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran yang dipimpinya. Untuk memberikan kemampuan berpikir kritis kepada siswa, tidak diajarkan secara khusus sebagai suatu mata pelajaran. Akan tetapi, dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, kemampuan berpikir kritis hendaknya mendapatkan tempat yang utama. Karena dengan berpikir kritis, mampu menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman. Sulistiani dan Masrukan (2016) menyatakan bahwa pemahaman, pengertian dan keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga, disini guru perlu menggali terus kemampuan berpikir siswa, mengingat kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Eggen dkk (2012) berpendapat bahwa kegiatan yang dilakukan ketika menerapkan model pembelajaran berbasis masalah adalah memberikan siswa 1 masalah dan memecahkan masalah tersebut adalah fokus dalam pembelajaran. Selain itu, Hosnan (2014: 295) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa yang memungkinkan siswa untuk mengatur diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan dan inkuiri yang lebih tinggi, membuat siswa mandiri dan meningkatkan kepercayaan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hermayanti Mahasiswa S1 Universitas Muhammadiyah Mataram pada Tahun 2019 yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Pembelajaran PKn Di MI NW Kawo menunjukkan keberhasilan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan Fortuna Wardani mahasiswa S1 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO pada tahun 2018 yang berjudul Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MI Islamiyah Sumberrejo Batanghari. Selain itu, Model pembelajaran berbasis masalah juga sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena masalah yang disajikan adalah masalah yang dilihat bahkan dirasakan oleh siswa (Arif Maulana:2016). Berdasarkan pendapat para ahli dan penelitian yang relevan maka peneliti menerapkan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa. Adapun Manfaat Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan memberikan manfaat antara lain memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam pengajaran tematik terutama pada penggunaan model pembelajaran problem based learning dan dapat melengkapi kajian mengenai teknik pelaksanaan, peran, manfaat model pembelajaran problem based learning. Selain itu peneliti dapat menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan terkait penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, dan guru dapat menambahkan perubahan pada model pembelajaran yang diterapkan sekolah.

Adapun hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah Penerapan Model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa di kelas V SD Kauman Gebangudik Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon tahun pelajaran 2021/2022.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan bentuk kolaborasi, yang mana guru merupakan mitra kerja peneliti. Masing – masing memusatkan perhatiannya pada aspek – aspek penelitian tindakan kelas yang sesuai dengan keahliannya, guru sebagai praktisi pembelajaran, peneliti sebagai perancang dan pengamat yang kritis. Problem based learning (PBL) merupakan strategi pembelajaran aktif yang sangat disarankan dalam implementasi Kurikulum 2013. Strategi pembelajaran ini bertujuan untuk melatih siswa untuk belajar mandiri, menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar dengan cara berpikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah kehidupan. PBL akan menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata, sebagai sebuah konteks bagi peserta didik untuk berlatih bagaimana cara berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan untuk memecahkan masalah.

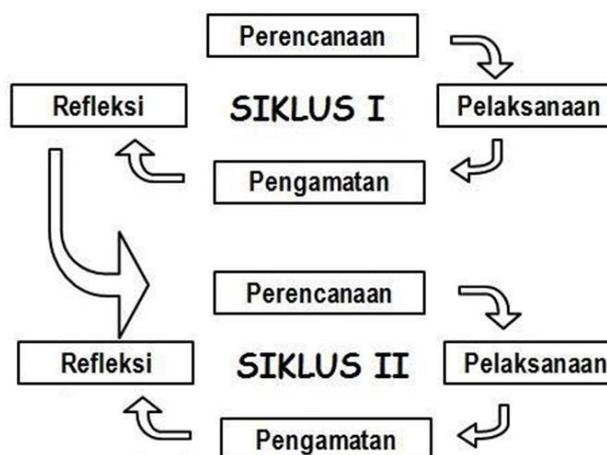
Keterampilan pemecahan masalah merupakan keterampilan para ahli yang memiliki keinginan kuat untuk dapat memecahkan masalah yang muncul pada kehidupan sehari-hari. Peserta didik secara individu akan memiliki keterampilan pemecahan masalah yang berbeda dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Mourtos, Okamoto dan Rhee [16], ada enam aspek yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana keterampilan pemecahan masalah peserta didik, yaitu:

- 1) Menentukan masalah, dengan mendefinisikan masalah, menjelaskan permasalahan, menentukan kebutuhan data dan informasi yang harus diketahui sebelum digunakan Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi untuk mendefinisikan masalah sehingga menjadi lebih detail, dan mempersiapkan kriteria untuk menentukan hasil pembahasan dari masalah yang dihadapi.
- 2) Mengeksplorasi masalah, dengan menentukan objek yang berhubungan dengan masalah, memeriksa masalah yang terkait dengan asumsi dan menyatakan hipotesis yang terkait dengan masalah.
- 3) Merencanakan solusi dimana peserta didik mengembangkan rencana untuk memecahkan masalah, memetakan sub-materi yang terkait dengan masalah, memilih teori prinsip dan pendekatan yang sesuai dengan masalah, dan menentukan informasi untuk menemukan solusi.
- 4) Melaksanakan rencana, pada tahap ini peserta didik menerapkan rencana yang telah ditetapkan.
- 5) Memeriksa solusi, mengevaluasi solusi yang digunakan untuk memecahkan masalah.
- 6) Mengevaluasi, dalam langkah ini, solusi diperiksa, asumsi yang terkait dengan solusi dibuat, memperkirakan hasil yang diperoleh ketika mengimplementasikan solusi dan mengkomunikasikan solusi yang telah dibuat.

Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin yang menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah pokok yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) aksi atau tindakan (acting), (3) observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Secara keseluruhan, empat tahapan dalam PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK yang digambarkan dalam bentuk spiral. Seperti pada gambar dibawah ini.

Gambar 1 : Gambar Prosedur PTK Model Kurt Lewin

SIKLUS PENELITIAN TINDAKAN



Pada penelitian tindakan kelas proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, tes, angket, atau wawancara. Adapun jenis tes dalam penelitian ini adalah lisan dan tertulis. Tes yang digunakan terdiri dari 1) Pre test yang berfungsi untuk menilai sampai dimana peserta didik telah menguasai kemampuan yang dimilikinya sebelum dilakukan penelitian. 2) Post-test yang berfungsi untuk menilai kemampuan peserta didik mengenai materi pelajaran setelah dilakukan penelitian. Hasil pre test kemudian akan dibandingkan dengan hasil post test yang akan diberikan kepada peserta didik setelah dilakukan penelitian Sementara hasil post test inilah yang menggambarkan keberhasilan atau tidaknya model PBL yang telah diterapkan saat melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan 2 tahap yaitu tahap pra tindakan dan tahap tindakan dan menggunakan 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2 dengan tindakan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Selanjutnya, dikatakan pula bahwa apabila 75% dari jumlah peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau bahkan maksimal, maka proses belajar mengajar dikatakan berhasil. Sebaliknya jika 75% atau lebih dari jumlah peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (dibawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya bersifat perbaikan (remedial).

Merujuk dari pendapat tersebut, maka indikator hasil belajar peserta didik dalam penelitian tindakan kelas ini adalah “jika 75%” atau lebih dari jumlah peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran berhasil menguasai $\geq 75\%$ materi pelajaran yang diajarkan, maka penelitian sudah berhasil sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Akan tetapi, jika kurang dari 75% dari jumlah peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran berhasil menguasai $<75\%$ materi pelajaran yang diajarkan, maka penelitian perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Pra Tindakan Siklus

Sebelum dilaksanakan tindakan siklus 1, terlebih dahulu peneliti melakukan pra tindakan dengan memberikan pre test sebanyak 15 soal, 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Pre test ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum diterapkannya tindakan pada siklus 1. Berikut adalah hasil pre test siswa.

Tabel 1. Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa pada kondisi awal

Nomor	IntervalNilai	Frekuensi	Presentase
1	0 - 55	3	25,00%
2	56 - 75	6	50,00%
3	76 - 85	3	25,00%
4	86 - 95	0	0,00%
5	96 - 100	0	0,00%
Jumlah		12	100%

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pada Kondisi Awal

	Sebelum Tindakan
Nilai terendah	40
Nilai tertinggi	76
Rata-rata nilai	63,75
Siswa belajar tuntas	25%

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai terendah peserta didik adalah 40 dan nilai tertinggi peserta didik adalah 76. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik adalah 63,75% dan siswa yang tuntas belajar persentase sebesar 25%. Diharapkan peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak minimal 75% dari jumlah siswa keseluruhan di kelas namun kenyataan yang ada setelah dilakukan tes awal, peserta didik tidak mencapai presentase yang diharapkan. Oleh karenanya diperlukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Setelah melihat hasil tes awal peserta didik, peneliti melaksanakan siklus 1 dan kembali memberikan tes kepada siswa untuk mengukur tingkat keberhasilan pada siklus 1.

B. Siklus I

a. Perencanaan

Tindakan untuk mengatasi masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu belum tumbuhnya motivasi dan rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran/ tema/subtema pada kelas V, sehingga peneliti berkeinginan untuk menemukan solusi atau cara untuk mengatasi masalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang baru yaitu strategi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Adapun berbagai hal yang perlu dipersiapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Menetapkan indikator pencapaian.
- 3) Menyusun perangkat pembelajaran (Bahan ajar; Media dll)
- 4) Instrumen penelitian, yang meliputi: lembar analisis RPP; format penilaian pelaksanaan sikap, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran; soal-soal test dan kisi-kisinya, dan lain-lain yang berhubungan pelaksanaan penelitian.

b. Pelaksanaan siklus I

Proses pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahap pembelajaran yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalam memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah pendekatan Saintifik. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

i. Kegiatan Awal

Pada kegiatan pendahuluan yang berlangsung ± 10 menit, guru mengucapkan salam dengan semangat, menanyakan keadaan peserta didik dan menanyakan kesiapan belajar peserta didik, mengarahkan peserta didik untuk berdoa, mengecek kehadiran peserta didik, bertanya jawab (Melakukan persepsi) dan menyanyikan lagu “Dari sabang sampai maeruke”, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran.

ii. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti yang secara utuh berlangsung selama ± 50 menit, aktivitas yang dilakukan adalah guru membagikan alat dan bahan membuat model sederhana disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut :

1) Stimulus/Rangsangan.

- a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran
- b) Guru menampilkan video tentang cara membuat alat peraga sederhana
- c) Guru menyajikan materi dan membagikan alat dan bahan pembelajaran
- d) Membentuk beberapa kelompok setiap kelompok
- e) Guru bersama peserta didik bernyanyi “Dari Sabang Sampai Marauke”
- f) Didalam kelompok peserta didik disuruh menyebutkan alat dan bahan yang akan digunakan

2) Identifikasi Masalah

- a) Guru menyiapkan peserta didik untuk belajar
- b) Bersama dengan peserta didik bertanya jawab tentang pernapasan manusia
- c) Guru menyajikan gambar kegiatan banjir
- d) Guru meminta peserta didik dalam setiap kelompoknya mengenai bahaya asap rokok, dan berbagai penyakit yang menyerang organ pernapasan, pentingnya memelihara ketersediaan udara yang bersih dengan penuh percaya diri yang disajikan ke dalam bentuk LKPD

3) Pengumpulan Data

Guru membimbing peserta didik berdiskusi dan mengumpulkan informasi tentang pernapasan manusia.

4) Pengolahan Data

- a) Peserta didik mempersentasikan hasil kerjanya secara kelompok untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas
- b) Guru membimbing peserta didik dalam mempersentasikan hasil diskusinya

5) Pembuktian

- a) Guru memberikan penguatan tentang informasi alat pernapasan manusia
- b) Tiap-tiap kelompok saling diberikan kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya

6) Menarik Kesimpulan

Guru meminta beberapa peserta didik mengemukakan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

iii. Kegiatan Akhir

Tahap kegiatan terakhir yaitu pemberian penghargaan kepada kelompok yang tampil pertama dalam persentasi hasil diskusinya. Pada kegiatan penutup yang berlangsung selama ± 10 menit, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari, guru menanyakan kepada peserta didik mengenai apa yang disukai dan yang belum dipahami pada pembelajaran hari ini, guru membagikan evaluasi, peserta didik diberikan arahan berupa pesan moral agar bisa menjaga kesehatan alat pernapasan manusia, menjaga kebersihan diri dan lingkungan dalam menghadapi situasi pandemi covid-19 dan berdoa secara bersama-sama sebelum menutup pelajaran dan menutupnya dengan salam.

c. Observasi siklus I

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru kelas/observer pada saat proses pembelajaran berlangsung pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

Pada kegiatan awal, peserta didik menjawab salam dengan semangat, peserta didik berdoa,

peserta didik diabsen guru, peserta menjawab pertanyaan guru (apersepsi) dan menyanyikan lagu “Dari Sabang Sampai Marauke” dengan diiringi musik yang semangat. Pada kegiatan Stimulus/Rangsangan (peserta didik mengamati video tentang alat pernapasan manusia, peserta didik mengamati materi melalui media video, peserta didik bernyanyi “Dari Sabang Sampai Marauke”, peserta didik menyebutkan contoh bahaya asap rokok, dan berbagai penyakit yang menyerang organ pernapasan, dan pentingnya memelihara ketersediaan udara yang bersih dengan penuh percaya diri) dalam kategori Baik. Identifikasi Masalah (peserta didik menganalisis bahaya polusi bagi organ pernapasan manusia, peserta didik mengamati video bahaya polusi udara, bahaya asap rokok, dan berbagai penyakit yang menyerang organ pernapasan, peserta didik membuat alat pernapasan manusia yang disajikan. /disajikan dalam bentuk LKPD) dalam kategori Baik. Pengumpulan Data (peserta didik berdiskusi tentang bahaya polusi udara, bahaya asap rokok, dan berbagai penyakit yang menyerang organ pernapasan, dan pembuatan alat pernapasan manusia) dalam kategori Baik. Pengolaan Data (peserta didik mempersentasikan hasil pengamatannya) dalam kategori Baik. Pembuktian (peserta didik mendapat penguatan tentang informasi alat pernapasan manusia) dalam kategori Baik. Menarik Kesimpulan (peserta didik mengemukakan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari) dalam kategori Baik dan pada kegiatan akhir peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari, peserta didik mendapatkn soal evaluasi, peserta didik menyimak pesan moral agar bisa menjaga kesehatan alat pernapasan manusia, menjaga kebersihan diri dan lingkungan dalam menghadapi situasi pandemi covid-19 dan berdoa secara bersama-sama sebelum menutup pelajaran dan menutupnya dengan salam dalam kategori baik.

Pada silklus 1 Berdasarkan tes akhir siklus I, hasil belajar peserta didik tentang bahaya polusi udara, bahaya asap rokok, dan berbagai penyakit yang menyerang organ pernapasan melalui peta pikiran, dan pembuatan alat pernapasan manusia melalui pendekatan saintifik dengan model *Problem Based Learning* maka disajikan hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 3. Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siklus I

Nomor	Interval Nilai	Frekuensi	Presentase
1	0 - 55	4	33,33%
2	56 - 75	3	25,00%
3	76 - 85	0	0,00%
4	86 - 95	3	25,00%
5	96 - 100	2	16,67%
Jumlah		12	100%

Tabel.4 Perkembangan hasil belajar siswa siklus I setelah tindakan

	Setelah tindakan siklus 1
Nilai terendah	50
Nilai tertinggi	90
Rata-rata nilai	70,83
Siswa belajar tuntas	41,67%

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisis yaitu pada siklus I terdapat 5 peserta didik (41,67%) yang telah mencapai kriteria keberhasilan, yaitu nilai sama atau lebih dari KKM 76. Pada siklus I terdapat 7 peserta didik (58,33%) yang belum mencapai kriteria keberhasilan, yaitu nilai belum sesuai dengan KKM 76. Dengan kata lain, pada siklus I yang telah mencapai kriteria keberhasilan

baru 41,67% peserta didik dari 12 peserta didik kelas V.

Tabel 5. Perbandingan hasil belajar siswa sebelum dan setelah tindakan siklus I

	Sebelum tindakan (Kondisi Awal)	Setelah tindakan siklus 1
Nilai terendah	40	50
Nilai tertinggi	76	90
Rata-rata nilai	63,75	70,83
Siswa belajar tuntas	25%	41,67%

Berdasarkan data tabel 5 di atas menunjukkan nilai terendah siswa mengalami peningkatan sebelum dan setelah tindakan yaitu dari 40 menjadi 50. sedangkan nilai tertinggi siswa sebelum tindakan adalah 76 dan setelah tindakan naik menjadi 90. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari kondisi awal siswa sebelum diberikan tindakan. Begitu juga dengan rata-rata siswa dari 63,75 menjadi 70,83 yang membuktikan adanya peningkatan. Serta ketuntasan belajar siswa naik dari 25% menjadi 41,65% yang menunjukkan ada 5 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM 76 sedangkan pada kondisi awal hanya ada 3 siswa yang tuntas. Namun hal tersebut belum menjadi nilai yang diharapkan dari peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Olehnya itu, peneliti kembali melanjutkan tindakan ke siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran disiklus I.

C. Siklus II

a. Perencanaan

- a) Mencari faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi siklus I.
- b) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dalam skenario pembelajaran, langkah-langkah dalam kegiatan inti memuat komponen-komponen pembelajaran Problem Based Learning yang terdiri dari mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membantu penyelidikan mandiri, analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, refleksi, dan penilaian autentik. Secara garis besar langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada pertemuan sebelumnya.
- c) Melaksanakan prosedur pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.
- d) Melakukan observasi keefektifan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dilakukan peneliti, guru yang menjadi obsever dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.
- e) Memberikan penghargaan kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran maupun setelah pembelajaran.
- f) Menganalisis yang diperoleh dari hasil observasi mengenai proses dan hasil pembelajaran untuk merencanakan tindakan perbaikan pada tahap selanjutnya.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model Pembelajaran *Problem Based Learning* kelas V SD Kauman Gebangudik untuk siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan dengan pembelajaran mencakup mata pelajaran Matematika.

i. Kegiatan Awal

Pada kegiatan pendahuluan yang berlangsung ± 10 menit, guru mengucapkan salam dengan semangat, mengarahkan peserta didik untuk berdoa, menanyakan keadaan peserta didik, mengecek kehadiran peserta didik, bertanya jawab (Melakukan apersepsi) dan menyanyikan lagu, guru

menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran.

ii. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti yang secara utuh berlangsung selama ± 50 menit, aktivitas yang dilakukan adalah guru menampilkan materi pada media gambar proses pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut :

a. Stimulus/Rangsangan.

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran tentang Debit.
- 2) Menanyakan kepada peserta beberapa hal yang telah dilakukan sehari-hari, seperti: Pernahkan kalian melihat aliran air? Dari mana saja air dapat mengalir? Penapungan air apa saja yang pernah kalian lihat? Apa yang mempengaruhi derasnya air?
- 3) Melalui PPT, guru meminta siswa mengamati gambar dan video lalu menanyakan diantara ketiga kran air ini mana yang paling cepat mengalirkan air?

b. Identifikasi Masalah

- 1) Guru menyiapkan peserta didik untuk belajar
- 2) Bersama dengan peserta didik bertanya jawab tentang Aliran air
- 3) Guru menyajikan gambar tentang debit
- 4) Guru meminta peserta didik dalam setiap kelompoknya untuk menghitung debit menggunakan botol air yang disajikan/disajikan dalam bentuk LKPD

c. Pengumpulan Data

Guru membimbing peserta didik berdiskusi dan mengumpulkan informasi tentang debit

d. Pengolaan Data

- 1) Peserta didik mempersentasikan hasil pengamatannya
- 2) Guru membimbing peserta didik dalam mempersentasikan hasil pengamatannya

e. Pembuktian

- 1) Guru memberikan penguatan tentang debit
- 2) Tiap-tiap kelompok saling diberikan kesempatan untuk mempersentasikan hasil pengamatannya

f. Menarik Kesimpulan

Guru meminta beberapa peserta didik mengemukakan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

ii. Kegiatan Akhir

Tahap kegiatan terakhir yaitu pemberian penghargaan kepada peserta didik yang tampil pertama dalam persentasi hasil pengamatannya. Pada kegiatan penutup yang berlangsung selama ± 10 menit, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari, guru membagikan evaluasi, peserta didik diberikan arahan berupa pesan moral agar bisa menjaga kebersihan diri dan lingkungan dalam menghadapi situasi pandemi covid-19 dan berdoa secara bersama-sama sebelum menutup pelajaran dan menutupnya dengan salam.

b. Hasil Observasi

Pada siklus II pelaksanaan penelitian pertemuan dengan materi debit muatan pelajaran Matematika dengan waktu pelaksanaan yakni pukul 08.00 sampai 09.10 WIB. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru kelas/observer pada saat proses pembelajaran berlangsung pada siklus II diperoleh hasil sebagai berikut:

Pada kegiatan awal, peserta didik menjawab salam dengan semangat, peserta didik berdoa, peserta didik diabsen guru, peserta menjawab pertanyaan guru (apersepsi) dan menyanyikan lagu Garuda Pancasila dalam kategori Sangat Baik. Pada kegiatan Stimulus/Rangsangan (peserta didik mengamati video tentang debit, peserta didik mengamati materi pembelajaran, peserta didik menyebutkan contoh aliran air yang ada di lingkungan sekitar) dalam kategori Baik. Identifikasi Masalah (peserta didik mengidentifikasi cara menghitung debit dengan mengamati aliran air pada lubang botol dengan diameter yang berbeda-beda yang disajikan. /disajikan dalam bentuk LKPD) dalam kategori Baik. Pengumpulan Data (peserta didik berdiskusi tentang debit dan mengumpulkan

informasi tentang menghitung debit dan satuannya) dalam kategori Baik. Pengolaan Data (peserta didik mempersentasikan hasil pengamatannya) dalam kategori Baik. Pembuktian (peserta didik mendapat penguatan tentang informasi debit) dalam kategori Baik. Menarik Kesimpulan (peserta didik mengemukakan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari) dalam kategori Baik dan pada kegiatan akhir peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari, peserta didik mendapat soal evaluasi, peserta didik menyimak pesan moral agar bisa menghemat penggunaan air dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan dalam menghadapi situasi pandemi covid-19 dan berdoa secara bersama-sama sebelum menutup pelajaran dan menutupnya dengan salam dalam kategori Baik.

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II yang terdiri dari 1 kali pertemuan, maka hasil analisis deskriptif terhadap nilai perolehan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya pendekatan saintifik dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 6. Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siklus II

Nomor	Interval Nilai	Frekuensi	Presentase
1	0 - 55	0	0,00%
2	56 - 75	2	16,67%
3	76 - 85	0	0,00%
4	86 - 95	3	25,00%
5	96 - 100	7	58,33%
Jumlah		12	100%

Tabel 7. Perkembangan hasil belajar siswa siklus II setelah tindakan

	Setelah tindakan siklus II
Nilai terendah	70
Nilai tertinggi	100
Rata-rata nilai	91,25
Siswa belajar tuntas	83,33%

Berdasarkan data pada tabel 7 di atas menunjukkan nilai terendah siswa yang diperoleh dari siklus II adalah 70. Sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100. Hal ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan yang diperoleh siswa dibandingkan pada siklus 1. Adapun rata-rata nilai yang diperoleh siswa secara klasikal di kelas adalah 91,25 dan presentase ketuntasan belajar siswa yang didapat sudah melebihi dari target 75% dari sekolah yaitu memperoleh presentase sebanyak 83,33% pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau biasa disingkat menjadi PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa kelas V SD Kauman Gebangudik. Berikut adalah perbandingan hasil tes siswa sebelum tindakan, siklus I dan siklus II

Tabel 8. Hasil tes sebelum tindakan, siklus I, siklus II, siswa kelas V SD Kauman Gebangudik

	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai terendah	40	50	70
Nilai tertinggi	76	90	100
Rata-rata nilai	63,75	70,83	91,25
Siswa belajar tuntas	25%	41,67%	83,33%

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan perubahan peningkatan yang sangat signifikan data tersebut menunjukkan:

- 1) Nilai terendah yang diperoleh siswa pada tes awal 40; pada siklus I naik menjadi 50; dan pada siklus II naik lagi menjadi 70.
- 2) Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada tes awal sebesar 76; pada siklus I naik menjadi 90; dan pada siklus II 100.
- 3) Nilai rata-rata kelas juga terjadi peningkatan yaitu pada tes awal sebesar 63,75, siklus I naik menjadi 70,83; dan pada siklus II naik lagi menjadi 83,33.
- 4) Untuk siswa tuntas belajar (nilai KKM 76) pada tes awal 25%, tes siklus I 41,67 % setelah dilakukan refleksi terdapat 7 siswa yang tidak tuntas (nilai ulangan dibawah 76), namun secara keseluruhan sudah meningkat hasil belajarnya bila dilihat dari presentase ketuntasan siswa, dan pada tes siklus II semua siswa sudah mencapai ketuntasan. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau biasa disingkat menjadi PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Kauman Gebangudik

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di kelas V SD Kauman Gebangudik Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon, dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) proses pembelajaran menjadi lebih efektif, siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Melalui pembelajaran model Problem Based Learning (PBL) ini menuntut siswa agar dapat memecahkan masalah dengan sendirinya sesuai dengan kecakapan yang siswa miliki untuk menghadapi masalah serta siswa menerima ataupun menemukan dan menggali sendiri pemecahana masalah..

Disamping itu, dengan PBL yang bersifat abstrak, akan dapat dipahami dengan baik apabila siswa telah berpikir aktif dan kreatif. Melalui keaktifan siswa tersebut akan dapat mengeluarkan ide-ide untuk memecahkan masalah dan kesadaran serta tanggung jawab yang baik. Jika siswa mampu memecahkan masalah dalam pelajaran dan tak lagi mengalami kesulitan siswa dapat mengembangkan kecerdasan matematis logisnya. Terlihat dari analisis data hasil penelitian diperoleh rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh menggunakan model problem based learning (pbl) pada siklus I sebesar 41,67 % sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus II sebesar 83,33 %. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diperoleh menggunakan model problem based learning (pbl) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembahasan

- 1) Pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) adalah sebuah model pembelajaran yang 13 memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah tersebut (Abbudin, 2011:243).

Selanjutnya Stepien,dkk,1993 (dalam Ngalimun, 2013: 89) menyatakan bahwa PBL adalah

suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Sedangkan DIRJEN DIKTI (dalam hand out Cholisin :2006) memberikan pengertian bahwa Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar melalui berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah yang ada di dunia nyata sebagai konteks pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa belajar berpikir kritis dan belajar melalui pengalaman pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran

2) Kelebihan Model Problem Based Learning (PBL)

Sebagai suatu model pembelajaran, Pembelajaran Berbasis Masalah dinilai memiliki beberapa kelebihan (Abbudin, 2011:250), di antaranya:

- a) Dapat membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- b) Dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak.
- c) Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, para siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Hasil tindakan pada siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan karena belum mencapai target indikator keberhasilan. Sebelum memulai pembelajaran guru terlebih dahulu menyiapkan kelengkapan pembelajaran, mendata kehadiran peserta didik, melakukan apersepsi, dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Setelah itu guru masuk pada kegiatan inti dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*, di akhir pembelajaran siklus I peneliti memberikan tes hasil belajar untuk menguji sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada tindakan siklus I belum berhasil. Hal tersebut disebabkan beberapa kendala yaitu:

- 1) Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik belum mampu mengemukakan pendapatnya sendiri sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.
- 2) Informasi yang disampaikan oleh guru merupakan sumber yang sangat penting bagi peserta didik untuk membuat keputusan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan.
- 3) Guru harus memperhatikan peserta didik yang hasil belajarnya rendah dengan cara membimbing peserta didik saat belajar ataupun setelah pembelajaran agar pemahaman atau hasil belajar peserta didik sama dengan nilai peserta didik yang lain.
- 4) Siswa kurang termotivasi pada pelajaran matematika karena pelajaran tersebut dianggap pelajaran yang sulit dan membosankan.

Melihat kekurangan-kekurangan yang masih ada serta pencapaian hasil belajar siswa pada siklus I belum memenuhi standar indikator keberhasilan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada pembelajaran ini peneliti dan guru sepakat untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus I dan memulai pembelajaran dengan terlebih dahulu: memberi salam, berdoa, menanyakan keadaan peserta didik, menyanyikan lagu Halo-halo Bandung, mengabsen kehadiran peserta didik, serta melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik agar semangat dan serius dalam belajar dan selalumenjaga kesehatan dalam masa pandemi covid-19, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Setelah itu peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan

beberapa perbaikan-perbaikan. Di akhir pembelajaran siklus II guru kembali memberikan tes hasil belajar kepada peserta didik sesuai yang terdapat dalam tujuan pembelajaran, guru juga memberikan angket motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II kegiatan guru dan peserta didik meningkat sebab kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam siklus I telah disempurnakan pada siklus II. Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik kelas V SD Kauman Gebangudik Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon pada pembelajaran matematika materi debit melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar peserta didik secara tatap muka terbatas pada siklus I adalah 41,67% dan meningkat pada siklus II dengan presentase 83,33%.

Berdasarkan observasi dan tes tujuan pembelajaran yang diharapkan pada pembelajaran matematika materi debit dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sudah tercapai. Selanjutnya, penelitian ini dihentikan pada siklus II karena telah dianggap berhasil. Ini berarti hipotesis penelitian telah tercapai yaitu “Jika penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Siswa kelas V SD Kauman Gebangudik Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon dapat meningkat”.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran siswa kelas V SD Kauman Gebangudik Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembelajaran penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Kauman Gebangudik Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan persentase KKM peserta didik secara klasikal. Pada siklus I persentase KKM peserta didik secara klasikal sebanyak 41,67% Sedangkan pada siklus II persentase KKM peserta didik secara klasikal yaitu 83,33% yang berarti terjadi peningkatan sebesar 42,34% dari siklus I ke siklus II. Dimana persentase tersebut telah mencapai target yang diinginkan yaitu minimal KKM peserta didik kelas V SD Kauman Gebangudik Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon secara klasikal adalah 76. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan respon yang positif. Peserta didik termotivasi untuk melakukan kegiatan positif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada perbandingan hasil observasi dan hasil evaluasi peserta didik pada siklus I dan siklus II.

Saran

- 1) Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka kiranya model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat digunakan oleh guru-guru lain dalam proses belajar mengajar di kelas, karena membiasakan peserta didik belajar dalam interaksi sosial yang sehat, dapat berdiskusi, bermusyawarah, dan bertukar pikiran agar saling mengisi dalam menyelesaikan permasalahan dalam nuansa belajar sambil bermain.
- 2) Guru perlu menguasai beberapa metode atau model pembelajaran sehingga proses belajar mengajar di kelas dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan materi yang diberikan agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan dan dapat membangkitkan minat serta menumbuhkan motivasi.
- 3) Kepala sekolah dan Yayasan hendaknya selalu memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas mengajar guru, di antaranya dalam menerapkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Cholisin. (2006). Pengembangan Karakter Dalam Materi Pembelajaran. Makalah disampaikan pada kegiatan MGMP PKn SMP Kota Yogyakarta
- Fazli, Ari. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Kelas V Sd Negeri 182/I Hutan Lindung. Jambi: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi <https://repository.unja.ac.id/2899/1/ARTIKEL%20ILMIAH%20ARI.pdf>
http://repositori.kemdikbud.go.id/11316/1/01_Buku_Pegangan_Pembelajaran_HOTS_2018-2.pdf
http://katazikurasana30.blogspot.com/2016/05/contoh-penulisan-identifikasi-dan_15.html
<http://eprints.uny.ac.id/24005/4/4.BAB%20II.pdf>
- Nata, Abuddin.(2011). Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana
- Ngalimun. (2013). Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta:Aswaja Pressindo
- Rahmadani. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Aceh: Lantanida Journal, Vol. 7 No. 1 (2019) 1-100
<https://media.neliti.com/media/publications/287750-metode-penerapan-model-pembelajaran-prob-b6fb960b.pdf>
- Sanjaya, M.Pd, Prof. DR. H. Wina. (2016). Penelitian Tindakan Kelas. Prenada Media. hlm. 22. ISBN 9789791486880.
- Sofyan., Wagiran., Komariah., dan Triwiyono. (2017). Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: UNY Press
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132297916/penelitian/Buku.%20Problem%20Based%20Learning%20dalam%20Kurikulum%202013.pdf>
- Sri Hermayanti. (2019).Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Pembelajaran PKn Di Mi Nw Kawo. Mataram :PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
<http://repository.ummat.ac.id/411/3/COVER-BAB%20III.pdf>
- Sulistiani, E., dan Masrukan. (2016). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi tantangan MEA. Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang, 605-612
- Syamsidah dan Hamidah Suryani. (2018). Buku Model Problem Based Learning (Pbl) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan. Yogyakarta:Penerbit Deepublish
- Tamarli. (2017). Penggunaan Media Gambar dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PPKn Materi Hak Azasi Manusia Kelas XI-2 SMA Negeri Suka Makmur Aceh Besar. Jurnal Serambi Ilmu, 18(1): 33-40
- Wardani, Wulan Fortuna. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas IV MI Islamiyah Sumberrejo Batanghari. Metro : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri(IAIN)Metro
<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3201/1/SKRIPSI%20WULAN%20FORTUNA%2013105975.pdf>